

## Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Kepribadian Sosial Anak di Era Globalisasi

Dyah Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Reva Nur Aqila<sup>2</sup>, Nur Khasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Islam K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [dyah.kusumaningtyas24033@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:dyah.kusumaningtyas24033@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[reva.nur.aqila24035@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:reva.nur.aqila24035@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 3 No. 2  
2025

**Abstrak:** Era globalisasi membawa perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan pola interaksi sosial yang berdampak langsung pada perkembangan karakter anak. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian sosial anak melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pusat sosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam pembentukan karakter sosial anak di era globalisasi serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, mampu menanamkan nilai moral, sikap sosial, dan kebiasaan positif pada anak. Namun demikian, tantangan seperti minimnya pemahaman pendidikan karakter, rendahnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh negatif media digital menjadi hambatan utama dalam proses pembentukan karakter. Kesimpulannya, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan adaptif untuk membentuk anak yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi dinamika globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter Sosial, Globalisasi, Keluarga, Sekolah

**Abstract:** *The era of globalization has brought rapid changes in technology, culture, and social interaction, all of which significantly affect children's character development. Education plays a strategic role in shaping children's social personality through the involvement of the family, school, and community as the three main agents of socialization. This study aims to analyze the role of education in shaping children's social character in the era of globalization, as well as to identify the challenges and strategies that educational institutions can implement.*

*This research employed a qualitative approach using literature review, observation, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that education, through the synergy of family, school, and community, effectively instills moral values, social attitudes, and positive habits in children. However, challenges such as limited understanding of character education, low parental involvement, and the negative influence of digital media serve as major obstacles in the character-building process. In conclusion, character education must be implemented collaboratively, continuously, and adaptively to shape children into morally grounded, responsible individuals who are capable of navigating the demands of globalization.*

*Keywords: Education, Social Character, Globalization, Family, School*

## **Pendahuluan**

Era globalisasi membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perkembangan teknologi, pergeseran nilai budaya, hingga intensitas interaksi sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut generasi muda untuk tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kepribadian sosial yang kuat agar mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern. Pendidikan, dalam hal ini, memegang peranan yang sangat strategis sebagai wahana pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai sosial anak. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Konsep pendidikan sendiri tidak terbatas pada proses pengajaran di sekolah semata. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan proses sepanjang hayat di mana manusia terus mengamati, merasakan, dan belajar dari berbagai peristiwa alam dan sosial di sekitarnya. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran mencakup seluruh pengalaman hidup, dan kualitas peradaban sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar manusia. Pandangan tersebut diperkuat oleh teori belajar E. L. Thorndike yang menyatakan bahwa kemampuan belajar manusia menjadi landasan bagi keberlanjutan dan kemajuan peradaban. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi esensial dalam membentuk kepribadian dan kapasitas adaptif generasi muda.

Pembentukan karakter dalam konteks sosialisasi tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal merupakan fondasi utama pembentukan kebiasaan dan nilai moral. Orang tua berfungsi sebagai teladan yang memberikan dasar-dasar perilaku sosial, seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Sekolah sebagai pendidikan formal kemudian memperluas proses ini melalui interaksi sosial antar siswa, guru, serta lingkungan institusi yang mendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan penegakan norma. Masyarakat sebagai lingkungan nonformal menjadi ruang aktualisasi nilai dan keterampilan sosial anak, di mana mereka belajar mengenal keragaman, bekerja sama dalam komunitas, dan memahami norma sosial yang berlaku.

Namun demikian, pembentukan karakter anak di era globalisasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan akses informasi yang tidak terkontrol membawa dampak langsung pada perilaku sosial

anak. Fenomena kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial langsung, serta paparan konten negatif menjadi faktor yang dapat menghambat perkembangan karakter dan kepribadian sosial anak. Tantangan ini menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis peran pendidikan dalam membentuk karakter kepribadian sosial anak di tengah tantangan globalisasi, mengkaji strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi upaya penguatan pendidikan karakter sebagai modal sosial bangsa dalam menghadapi perkembangan global.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam pembentukan karakter sosial anak di era globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan nasional. Fokus analisis adalah pada sinergi tiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), tantangan di era digital, serta strategi yang dapat dikembangkan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara sistematis atau menyeluruh dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang mendalam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial anak, khususnya terkait pemahaman guru, keterlibatan orang tua, serta pengaruh media sosial dan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, diperoleh tiga hasil utama sebagai berikut:

#### **1. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan karakter dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Temuan-temuan pentingnya adalah:

- a. Guru mengakui bahwa mereka memerlukan panduan yang lebih jelas serta pelatihan berkelanjutan untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif.
- b. Guru mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dengan mata pelajaran lain seperti matematika atau IPA.
- c. Pendidikan karakter sering kali hanya menjadi materi tambahan yang disampaikan secara terpisah dan tidak terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata siswa.
- d. Hal ini menyebabkan siswa memandang pendidikan karakter hanya sebagai aturan yang harus diikuti, bukan nilai yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Minimnya Keterlibatan Orang Tua**

Penelitian menemukan bahwa dukungan orang tua terhadap pendidikan karakter di rumah masih sangat minim. Temuan penting mencakup:

- a. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan karakter kepada sekolah, tanpa memberikan keteladanan dan pengawasan di rumah.
- b. Banyak orang tua memiliki persepsi bahwa tugas mereka hanya sebatas menyediakan fasilitas belajar, sedangkan pengembangan karakter menjadi tanggung jawab pihak sekolah.
- c. Kesibukan orang tua di era modern menjadi faktor utama kurangnya pendampingan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter anak.
- d. Ketidaksinkronan nilai antara sekolah dan rumah menyebabkan anak bingung dan tidak konsisten dalam perilaku sehari-hari.
- e. Rendahnya keterlibatan orang tua berdampak pada lemahnya pembiasaan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah.

### 3. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Teknologi

Media sosial dan perkembangan teknologi terbukti memberikan tantangan serius dalam pembentukan karakter sosial anak. Adapun temuan-temuan lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh guru menyatakan bahwa pengaruh negatif media sosial merupakan tantangan besar yang memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa.
- b. Siswa sering terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, perilaku tidak sopan, dan budaya materialistis sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi.
- c. Guru merasa kesulitan untuk mengatasi pengaruh ini karena aktivitas siswa di luar sekolah tidak dapat dipantau secara langsung.
- d. Penggunaan gadget yang berlebihan membuat siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga kemampuan empati, toleransi, dan kerja sama menjadi menurun.
- e. Anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan dunia maya dibanding berinteraksi secara nyata, sehingga menghambat pembentukan karakter sosial yang positif.

## Pembahasan

### Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Sosial Anak

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia).

Pembentukan karakter SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, 2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, diantaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain; (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral.

Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini tampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak (Ilham Kamaruddin 2023).

### **Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Ketiga tantangan tersebut membawa pengaruh besar dalam semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan dan kemajuan iptek prinsipnya berpotensi melemahkan daya mental

spiritual. Permasalahan baru yang harus segera dipecahkan oleh pendidikan Islam adalah dehumanisasi pendidikan dan netralisasi iptek dari nilai-nilai agama. (Norhidayah 2025)

Pendidikan Islam ditantang untuk membuktikan kemampuannya dalam penguasaan iptek, sekaligus kesanggupannya dalam mengendalikan dampak negatif dari iptek. Menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus melakukan langkah strategis dengan terlebih dahulu membangun paradigma keilmuan yang integratif sebagai jawaban terhadap dikotomi ilmu. Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mendisain ulang fungsinya dengan memilih model pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pilihan yang paling tepat adalah mengadaptasi model pendidikan modern (Barat) dalam sistem pendidikan Islam. Pilihan ini bukan berarti sekularisasi atau westernisasi, tetapi pilihan ini tetap meniscayakan nilai-nilai Islam terpelihara dalam aktivitas pendidikan Islam. Tahap selanjutnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

### **Hambatan dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak**

#### **a. Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Pendidikan Karakter**

Salah satu kendala utama guru adalah kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik terhadap konsep pendidikan karakter itu sendiri. Meski pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kurikulum, banyak guru yang belum memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini menyebabkan penerapan pendidikan karakter di sekolah cenderung hanya berfokus pada teori, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Akibatnya, siswa hanya memahami pendidikan karakter sebagai kumpulan aturan, bukan sebagai nilai yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan. kurangnya pemahaman tentang konsep pendidikan karakter guru merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter. Akibat dari kurangnya pemahaman ini, siswa sering kali memandang pendidikan karakter hanya sebagai serangkaian aturan yang harus diikuti di sekolah, bukan sebagai nilai yang seharusnya dihayati dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ketika pendidikan karakter hanya berfokus pada teori dan tidak dilaksanakan dalam aktivitas keseharian, siswa tidak belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Ini menciptakan kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan perilaku yang diharapkan muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru yang kurang memahami hal ini cenderung menerapkan pendidikan karakter hanya sebatas materi yang diajarkan dalam kelas. Dalam wawancara yang dilakukan, sebagian besar guru mengakui bahwa mereka memerlukan panduan yang lebih jelas dan pelatihan berkelanjutan tentang penerapan konsep pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung mengalami kesulitan ketika mencoba untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam mengajar matematika, guru merasa kesulitan untuk menghubungkan materi dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran atau kerja keras. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali hanya menjadi materi pelengkap yang disampaikan secara terpisah, bukan bagian integral dari pembelajaran.

#### **b. Minimnya Keterlibatan Orang Tua**

Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua di rumah. Kurangnya dukungan dari orang tua dan siswa yang kurang disiplin menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak belajar tentang moralitas, etika, dan perilaku sosial. Namun, kenyataannya, banyak orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan karakter anak-anak mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk mendampingi dan memantau perkembangan karakter anak di rumah. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter juga menjadi faktor penghambat. Beberapa orang tua mungkin menganggap pendidikan karakter hanya tanggung jawab sekolah, sehingga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter anak di rumah. Perbedaan persepsi antara guru dan orang tua mengenai bagaimana seharusnya pendidikan karakter diterapkan juga sering kali menyebabkan tidak adanya keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan anak dan menghambat pembentukan karakter yang kuat. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan karakter pada sekolah tanpa memberikan dukungan yang memadai di rumah. Kurangnya waktu yang dimiliki orang tua, terutama di era modern ini, menjadi faktor penghambat utama keterlibatan mereka.

#### c. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Teknologi

Kehadiran media sosial dan teknologi yang semakin maju memberikan tantangan tersendiri dalam upaya membentuk karakter positif pada anak usia sekolah dasar. Seluruh guru sepakat bahwa pengaruh negatif media sosial menjadi salah satu tantangan besar dalam membentuk karakter siswa. Media sosial, internet, dan permainan daring menyediakan akses yang sangat luas terhadap berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan usia anak. Anak-anak pada rentang usia ini sedang memasuki fase yang sangat mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga eksposur terhadap konten yang negatif, seperti kekerasan, perilaku tidak sopan, atau budaya konsumerisme, dapat berdampak buruk terhadap perkembangan karakter mereka. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengganggu proses interaksi sosial anak. Anak yang terlalu sering menggunakan gadget atau bermain media sosial cenderung lebih jarang berinteraksi langsung dengan teman-teman sebaya atau keluarganya. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati, kerjasama, dan keterampilan sosial lainnya yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pengaruh negatif media sosial dan teknologi dapat menghambat pembentukan karakter positif yang seharusnya dibangun melalui interaksi sosial yang sehat dan bimbingan langsung dari orang dewasa. Di era digital ini, anak-anak sering kali menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan sosial mereka, seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Guru-guru yang diwawancarai juga menyebutkan bahwa konten-konten yang tidak sesuai usia di media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan siswa. Guru sering kali merasa kesulitan untuk mengatasi pengaruh negatif ini karena keterbatasan kontrol mereka terhadap aktivitas siswa di luar sekolah (Mufthia Urfa 2024).

### **Kesimpulan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian sosial anak di era globalisasi. Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga lingkungan utama yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai moral, perilaku sosial, dan sikap positif yang diperlukan anak untuk menghadapi perubahan zaman. Keluarga memberikan dasar pembentukan karakter melalui kebiasaan dan teladan, sekolah memperkuatnya melalui pembelajaran dan interaksi sosial, sedangkan masyarakat menyediakan ruang praktik nilai-nilai sosial. Namun, era globalisasi juga membawa tantangan baru seperti pengaruh media digital, berkurangnya interaksi langsung, serta lemahnya pengawasan orang tua dan guru terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan pendidikan karakter berjalan secara konsisten dan relevan. Dengan sinergi tersebut, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan global.

### **Ucapan Terima Kasih**

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, serta motivasi sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh tim dan rekan kelompok atas kerja sama, dedikasi, dan semangat kebersamaan yang telah menjadi kekuatan utama dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada para responden dan narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi berharga bagi penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan doa banyak pihak, jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **Daftar Pustaka**

- Dara Muslimah, Indah Rahma Syafitri, Yunaini. 2025. "Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 12818.
- Fadilah, N. 2021. "Tantangan dan Solusi Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 102-116.
- Firmansyah. 2021. "Pola Sosialisasi Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan (Perspektif Sosiologi Pendidikan Umum Dan Islam)." *Milennial: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 135-140.
- Hadian, VA. 2022. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 240-246.
- Ilham Kamaruddin, Sujarot, dkk. 2023. "Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 16462.
- Mufthia Urfa, Risda Ramada Fitri, dkk. 2024. "Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global." *Author: Education and Learning Journal* 26-27.
- Norhidayah, Anni Wulandzari, Ajahari. 2025. "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 18917.

- Pewangi, M. 2016. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1-11.
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini. Seri Bacaan Orang Tua*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Riasti, Novida. 2025. "Penerapan Teori Sosial Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 638.
- Sinaga, Rida. 2018. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat (So)* 180.